

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat merupakan hasil akhir dari metabolisme purin yang secara normal dikeluarkan tubuh melalui ginjal. Apabila proses ekskresi terganggu atau produksi meningkat, kadar asam urat dalam darah bisa berlebih atau biasa disebut hiperurisemia. Kondisi ini memicu terbentuknya kristal monosodium urat di perendian dan jaringan, yang menimbulkan nyeri, bengkak, dan inflamasi, yang dikenal sebagai **gout arthritis** (Sudoyoet al., 2019). Kadar Asam urat yang tinggi dalam darah, dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan pembentukan kristal urat yang biasanya terkonsentrasi pada sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal ini lama kelamaan menumpuk dan merusak jaringan dan akhirnya menimbulkan rasa nyeri dan peradangan.

Gout arthritis adalah peradangan sendi akibat akumulasi Kristal asam urat. Selain itu, gout arthritis juga dapat didefinisikan sebagai kondisi adanya penumpukan kristal pada sendi yang dapat menyebabkan timbulnya rasa nyeri, terjadinya kerusakan sendi hingga hilangnya fungsi sendi (Yada & Ka'arayeno, 2019). Adapun sendi yang sering terkena penumpukkan asam urat ini antara lain pangkal ibu jari kaki, lutut, pergelangan kaki, pergelangan tangan dan siku (Rusita, 2016; Sari, dkk, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, prevalensi hiperurisemia dan gout terus meningkat secara global, dengan lebih dari 41 juta penderita di seluruh dunia. Prevalensi ini cenderung meningkat karena pengaruh gaya hidup, diet tinggi purin, obesitas, dan peningkatan usia harapan hidup (WHO, 2020). pravelensi penyakit gout arthritis terjadi sebanyak 34, 2%. Gout arthritis sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi gout arthritis di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk (WHO, 2017).

Selain itu, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 melaporkan bahwa Sekitar 1,7% masyarakat Indonesia menderita asam urat Terutama pada usia di atas 40 tahun dan pada masyarakat dengan pola konsumsi tinggi protein hewani serta riwayat keluarga dengan gout (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan provinsi Sulawesi selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi penyakit sendi tertinggi, mencapai 27,7% (Zainudin, 2022).

Penatalaksanaan gout umumnya mencakup terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti kolkisin, allopurinol, febuxostat, serta NSAID untuk meredakan peradangan. Meskipun efektif, obat-obatan ini berpotensi menimbulkan efek samping jika digunakan jangka panjang, seperti gangguan pencernaan, dan kerusakan organ (Dalbeth et al., 2019). Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis semakin diminati termasuk perubahan gaya hidup, diet rendah purin serta penggunaan tanaman obat. Berbagai tanaman herbal telah diteliti memiliki efek dalam menurunkan kadar asam urat, seperti sambiloto (*Andrographis paniculata*), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), seledri (*Apium graveolens*), dan daun salam (*Syzygium polyanthum*). (White, 2017)

Salah satu tanaman yang banyak diteliti adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*) yang sudah lama digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai antiradang dan penurun kadar asam urat. Daun salam diketahui mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki efek antiinflamasi dan diuretik, serta dapat membantuekskresi asam urat melalui urin (Yuliana et al., 2020). Selain itu, Irnawati et al. (2020) menyatakan bahwa daun salam juga memiliki efek urikosurik, yaitu mempercepat pengeluaran asam urat melalui urin. Kandungan saponin dan

flavonoidnya bekerja dengan meningkatkan fungsi ekskresi ginjal dan mengurangi akumulasi asam urat dalam tubuh.

Penelitian oleh (Yogi et al., 2022) juga membuktikan bahwa rebusan air daun salam mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah ke batas normal, dengan dosis pemberian sebanyak 100 cc dan di minum 2 kali dalam sehari, sehingga dapat disimpulkan bahwa rebusan daun salam secara signifikan dapat menurunkan kadar asam urat. Secara umum, para ahli sepakat bahwa daun salam memiliki potensi farmakologis yang kuat sebagai antihiperurisemia melalui dua mekanisme utama : penghambatan pembentukan asam urat dan peningkatan ekskresinya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka penulis tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Efektivitas Pemberian Rebusan Air Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Pasien Gout Arthritis di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa”.

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian rebusan air daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada pasien gout arthritis.

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya, dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan diagnosa medis: gout arthritis terutama dalam hal :

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang daun salam di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa

- b. Mendeskripsikan data pengkajian pada pasien yang menderita gout arthritis di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa.
- c. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien yang menderita gout arthritis di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa.
- d. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien yang menderita gout arthritis di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa.
- e. Memberikan implementasi keperawatan dan pemberian terapi farmakologi yaitu penerapan penggunaan Di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa, pada penderita gout arthritis dengan memanfaatkan rebusan air daun salam untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah.
- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang menderita gout arthritis di Lingkungan Songkolo Kabupaten Gowa.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Responden

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan klien untuk menurunkan kadar asam urat dan klien mampu menerapkan secara mandiri Teknik terapi rebusan air daun salam untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan, khususnya terkait pengobatan herbal dan terapi komplementer.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi Puskesmas diharapkan dapat mengajarkan pemberian rebusan air daun salam kepada penderita yang

mengalami kadar asam urat tinggi pada saat posyandu. lansia maupun didalam masyarakat diruang lingkup puskesmas.

4. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan pengalaman bagi peneliti didalam riset pemberian intervensi dan meningkatkan keterampilan dalam memberikan edukasi kepada orang lain.